

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TRI HITA KARANA SEBAGAI UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

Oleh:

Kadek Dana¹, Dewa Ayu Gede Kalpika Wati², Komang Sukradi³, Gusti Kadek Sumertedana⁴,
Maya Ayuning Ati⁵

Pendidikan Profesi Guru (PPG) IAHN Gde Pudja Mataram

Email: kadekdana2311@gmail.com¹, dewaayukalpikawati7@gmail.com²,
komangsukradippg@gmail.com³, ppggustikadeksumertadana@gmail.com⁴,
mayaayuningati7@gmail.com⁵

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 15 September 2025

Naskah Direvisi : 28 September 2025

Naskah Disetujui : 25 Oktober 2025

Tersedia Online : 31 Oktober 2025

Keywords:

Tri Hita Karana, Hindu Religious Education, Character Building, Teacher, Spiritual Values, Social Values, Ecological Values.

Kata Kunci:

Tri Hita Karana, Pendidikan Agama Hindu, Pembentukan Karakter, Guru, Nilai Spiritual, Sosial, Ekologis.



This is an open access article under the CC BY. SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Jaya Pangus Academy

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of Tri Hita Karana values as an effort by Hindu Religious Education teachers to shape students' character. Tri Hita Karana, which consists of Parhyangan, Pawongan, and Palemahan, serves as a philosophical and ethical foundation for establishing harmonious relationships between humans and God, fellow beings, and nature. Through contextual learning approaches, role modeling, and religious as well as social activities such as collective prayers (sembahyang bersama), tirtayatra, and school-based yadnya, teachers actively instill spiritual, social, and ecological values in students. The findings show that the implementation of Tri Hita Karana fosters religious character, discipline, environmental awareness, and strengthens students' sense of togetherness and tolerance within the school environment. Therefore, education based on Tri Hita Karana represents an ideal model for realizing the national education goals that emphasize the development of individuals who are faithful, virtuous, and responsible toward themselves, others, and the universe.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai Tri Hita Karana sebagai upaya guru Pendidikan Agama Hindu dalam pembentukan karakter siswa. Tri Hita Karana, yang meliputi Parhyangan, Pawongan, dan Palemahan, menjadi dasar filosofis dan etis dalam membangun keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, keteladanan, serta kegiatan religius dan sosial seperti sembahyang bersama, tirtayatra, dan yadnya sekolah, guru berperan aktif menanamkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis kepada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Tri Hita Karana mampu menumbuhkan karakter religius, disiplin, peduli lingkungan, serta memperkuat rasa kebersamaan dan toleransi di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pendidikan berbasis Tri Hita Karana menjadi model ideal dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia beriman,

berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap diri, sesama, serta alam semesta.

I. PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan memiliki fungsi fundamental dalam mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan membangun peradaban bangsa yang bermartabat (Juwana et al., 2024a). Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam pasal 2 adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan ini mencerminkan cita-cita luhur bangsa Indonesia untuk melahirkan generasi yang berakhlak dan berdaya saing tinggi. Dalam tataran ideal, tujuan tersebut diharapkan dapat membentuk manusia Indonesia yang utuh, seimbang antara aspek intelektual, moral, dan spiritual (G. A. Siswadi, 2023).

Namun, dalam kenyataan di era globalisasi yang penuh dengan arus perubahan cepat di berbagai sektor kehidupan, tujuan pendidikan tersebut menghadapi tantangan besar. Globalisasi yang membawa kemajuan teknologi dan informasi secara masif ternyata juga menimbulkan dampak negatif terhadap moralitas dan spiritualitas masyarakat (Saraswati & Siswadi, 2025). Fenomena seperti menurunnya nilai-nilai kejujuran, munculnya krisis kepercayaan, serta melemahnya karakter dan identitas bangsa menjadi sorotan yang mengkhawatirkan. Krisis ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan nasional masih belum sepenuhnya mampu membendung pengaruh negatif dari perkembangan zaman, terutama dalam hal penguatan moral dan etika peserta didik.

Selain itu, lemahnya pengawasan dan peran serta masyarakat dalam mendukung dunia pendidikan turut memperparah terjadinya degradasi mutu pendidikan (Kandiri & Arfandi, 2021). Ketika nilai-nilai luhur agama, budaya, dan falsafah bangsa tidak lagi dijadikan pedoman hidup, muncullah berbagai perilaku menyimpang seperti kekerasan, korupsi, disintegrasi sosial, serta krisis moral di kalangan generasi muda. Fenomena ini menimbulkan keresahan di masyarakat

karena dianggap sebagai tanda melemahnya kesadaran spiritual dan hilangnya orientasi nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Laila, 2015). Situasi ini menjadi pengingat bahwa pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga harus memperkuat dimensi moral dan spiritual.

Kondisi degradasi moral bahkan dapat ditemukan di lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat pembentukan karakter (I. G. A. Siswadi & Puspawati, 2022). Banyak siswa yang kehilangan kepedulian terhadap lingkungan dan sesamanya, lebih tertarik pada hiburan dangkal daripada kegiatan yang menyejukkan jiwa, serta kurang menghormati guru dan orang-orang yang berilmu. Perilaku seperti ini menunjukkan adanya pergeseran nilai di kalangan remaja akibat pengaruh budaya populer dan digitalisasi (Ulandari, 2023). Guru yang seharusnya menjadi teladan dan sumber kebijaksanaan sering kali diabaikan, sementara nilai-nilai spiritual dan ajaran luhur dianggap ketinggalan zaman (G. A. Siswadi & Juwan, 2024). Fenomena ini menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan Indonesia untuk mengembalikan fungsi utamanya, yakni membentuk manusia yang berakarakter, beretika, dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan serta kebudayaan bangsa (Juwan & Siswadi, 2023).

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam dunia pendidikan, terutama dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik (G. A. Siswadi, 2022a). Dalam konteks Pendidikan Agama Hindu, peran guru tidak sekadar sebagai penyampai ilmu pengetahuan tentang ajaran agama, melainkan juga sebagai pembimbing spiritual yang menuntun siswa memahami makna kehidupan berdasarkan nilai-nilai Hindu. Guru menjadi teladan hidup bagi para siswa dalam menjalankan ajaran dharma dan dalam mengembangkan sikap bijaksana terhadap sesama makhluk hidup. Dengan demikian, kehadiran guru tidak hanya memengaruhi ranah kognitif siswa, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang mengarah pada pembentukan pribadi yang beriman, beretika, dan berbudaya. Guru Pendidikan Agama Hindu memikul tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran Veda dan kitab suci lainnya. Melalui proses pembelajaran yang kontekstual, guru membantu siswa untuk tidak hanya memahami ajaran secara teoretis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, melalui pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), siswa diajak untuk mempraktikkan nilai-nilai seperti ahimsa (*nirkekerasan*), satya (*kejujuran*), dan

dharma (kebenaran). Dengan metode ini, siswa tidak hanya menjadi tahu, tetapi juga menjadi pribadi yang mampu menjiwai nilai-nilai moral dan spiritual Hindu dalam tindakan nyata (G. A. Siswadi, 2021).

Sebagai seorang pendidik dan pembimbing spiritual, guru Hindu juga berfungsi sebagai inspirator yang menumbuhkan kesadaran religius dan sosial pada diri siswa. Dalam ajaran Hindu, guru disebut *Acharya* atau *Upadhyaya*, yakni sosok yang berperan membawa siswa dari kegelapan menuju terang pengetahuan (*tamaso mā jyotir gamaya*). Melalui keteladanan perilaku, tutur kata yang santun, dan sikap yang penuh kasih sayang, guru memberikan contoh konkret bagaimana ajaran Hindu dihidupkan dalam praktik keseharian. Dengan demikian, guru menjadi sumber inspirasi moral dan spiritual bagi peserta didik, sekaligus menjadi penjaga nilai-nilai dharma di tengah perubahan zaman (Segara, 2016).

Salah satu konsep filosofis penting yang dapat dijadikan dasar dalam peran guru Pendidikan Agama Hindu adalah *Tri Hita Karana*. Konsep ini mengajarkan tentang tiga penyebab terciptanya kebahagiaan dan keharmonisan hidup, yaitu *Parhyangan* (hubungan harmonis manusia dengan Tuhan), *Pawongan* (hubungan harmonis antar sesama manusia), dan *Palemahan* (hubungan harmonis manusia dengan alam). *Tri Hita Karana* menjadi pedoman hidup yang menuntun manusia untuk mencapai keseimbangan spiritual, sosial, dan ekologis. Dengan memahami dan menginternalisasikan konsep ini, guru dapat menuntun siswa untuk hidup selaras dengan alam semesta serta berperilaku sesuai dengan prinsip *dharma* (Nova, 2023).

Nilai-nilai *Tri Hita Karana* memiliki relevansi besar dalam pembentukan karakter peserta didik. *Parhyangan* mengajarkan pentingnya spiritualitas dan pengabdian kepada Tuhan melalui doa, yadnya, dan pengendalian diri. *Pawongan* menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan seperti toleransi, gotong royong, empati, dan rasa saling menghormati (Lilik, 2019). Sementara *Palemahan* menumbuhkan kesadaran ekologis agar siswa menghargai dan menjaga kelestarian lingkungan. Ketiga dimensi ini membentuk dasar karakter holistik yang tidak hanya mengedepankan kecerdasan intelektual, tetapi juga keseimbangan antara hati, pikiran, dan tindakan. Dalam konteks pendidikan formal, *Tri Hita Karana* dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam budaya sekolah. Guru dapat merancang pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang mengaitkan nilai spiritual dengan aksi

sosial dan kepedulian lingkungan. Misalnya, kegiatan bhakti sosial sebagai wujud *Pawongan* atau program penghijauan sekolah sebagai bentuk *Palemahan*. Melalui pendekatan tersebut, siswa tidak hanya belajar memahami ajaran Hindu secara teoritis, tetapi juga menerapkannya secara praktis dalam kehidupan nyata (Arimbawa et al., 2019).

Sekolah sebagai miniatur masyarakat memiliki peran penting dalam menumbuhkan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Hindu. Guru sebagai motor penggerak utama harus mampu menciptakan suasana belajar yang harmonis, inklusif, dan berakar pada nilai-nilai spiritual (G. A. Siswadi, 2022b). Keteladanan guru dalam bersikap, berbicara, dan bertindak akan menjadi pembelajaran nyata bagi siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai luhur agama. Oleh karena itu, guru hendaknya tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan yang berlandaskan dharma. Oleh karenanya, peran strategis guru Pendidikan Agama Hindu tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawabnya sebagai pembentuk karakter dan moral generasi muda. Melalui pengintegrasian nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam setiap aspek pendidikan, guru berperan menciptakan generasi yang religius, berbudaya, dan peduli terhadap sesama serta lingkungan. Guru menjadi jembatan antara pengetahuan dan kebijaksanaan, antara teori dan praktik, serta antara pendidikan formal dan spiritualitas. Dengan semangat *tattvam asi* (aku adalah engkau), guru menuntun siswa menuju kesadaran akan kesatuan hidup yang harmonis dalam bingkai dharma.

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi guru Pendidikan Agama Hindu adalah kurangnya pemahaman mendalam mengenai penerapan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam proses pembelajaran. Banyak guru yang memahami konsep ini secara teoritis, tetapi masih kesulitan menerjemahkannya ke dalam bentuk strategi pedagogis yang relevan dengan konteks kelas. Hal ini menyebabkan pembelajaran cenderung bersifat kognitif dan berpusat pada penyampaian materi, bukan pada internalisasi nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang menjadi inti dari ajaran *Tri Hita Karana*. Akibatnya, siswa belum sepenuhnya mampu menghayati hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sebagaimana yang diajarkan dalam ajaran Hindu. Selain itu, guru juga menghadapi tantangan besar

dalam mengintegrasikan ajaran *Tri Hita Karana* ke dalam kurikulum modern yang kini semakin berorientasi pada teknologi digital dan kompetensi global. Sistem pendidikan yang menekankan aspek pengetahuan dan keterampilan sering kali membuat dimensi spiritual dan moral menjadi terpinggirkan. Di tengah derasnyanya arus globalisasi dan digitalisasi, guru harus mampu menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dan penguatan nilai-nilai kearifan lokal. Namun, keterbatasan pelatihan, sumber daya, serta dukungan institusional sering kali menjadi kendala dalam mewujudkan integrasi tersebut.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana guru Pendidikan Agama Hindu mengimplementasikan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam membentuk karakter siswa. Melalui analisis ini diharapkan dapat ditemukan berbagai strategi efektif yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan pembelajaran berbasis nilai. Pendekatan yang digunakan tidak hanya menekankan aspek kognitif siswa, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga proses pendidikan menjadi lebih utuh dan bermakna. Implementasi nilai *Tri Hita Karana* diharapkan dapat membentuk pribadi siswa yang religius, beretika, serta memiliki kesadaran sosial dan ekologis yang tinggi. Selain memberikan pemahaman konseptual, penelitian ini juga memiliki urgensi praktis dalam memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan agama Hindu yang berkarakter, religius, dan berwawasan ekohumanis. Pendidikan yang demikian akan mendorong terciptanya generasi muda Hindu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan moral dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik dan pengambil kebijakan dalam merancang model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan kebutuhan pendidikan modern, sehingga tercapai keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kedalaman spiritualitas.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Juwan et al., 2024b). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana guru Pendidikan Agama Hindu mengimplementasikan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam

proses pembentukan karakter siswa. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung praktik pembelajaran yang dilakukan guru, sementara wawancara digunakan untuk menggali pandangan, pemahaman, serta strategi guru dalam menerapkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan menafsirkan makna di balik tindakan dan praktik guru dalam konteks pendidikan karakter berbasis *Tri Hita Karana*. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keakuratan informasi yang diperoleh. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang peran strategis guru Pendidikan Agama Hindu dalam menginternalisasikan nilai-nilai *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* ke dalam kehidupan peserta didik, sehingga dapat memperkuat karakter religius, sosial, dan ekologis mereka di tengah tantangan pendidikan modern.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hakikat dan Makna Tri Hita Karana dalam Pendidikan Agama Hindu

Tri Hita Karana merupakan konsep fundamental dalam ajaran Hindu yang mengajarkan tentang tiga penyebab terciptanya kebahagiaan dan keharmonisan hidup, yakni *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*. Secara etimologis, “Tri” berarti tiga, “Hita” berarti kebahagiaan atau kesejahteraan, dan “Karana” berarti penyebab. Dengan demikian, Tri Hita Karana bermakna tiga sumber kebahagiaan yang menjadi dasar keseimbangan hidup manusia, baik secara spiritual, sosial, maupun ekologis. Konsep ini menuntun manusia untuk hidup selaras dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta, karena keharmonisan hidup tidak akan tercapai bila salah satu dari ketiga unsur tersebut diabaikan (G. A. Siswadi & Puspawati, 2020).

Unsur pertama, *Parhyangan*, menekankan hubungan harmonis manusia dengan Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). Dalam praktiknya, *Parhyangan* diwujudkan melalui sembahyang, yadnya, dan berbagai bentuk pengabdian spiritual yang dilandasi oleh rasa bhakti dan ketulusan. Hubungan ini bukan hanya ritual formal, melainkan juga sikap batin yang penuh kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap

aspek kehidupan. Dengan menjaga keharmonisan hubungan dengan Tuhan, manusia memperoleh ketenangan batin dan arah hidup yang benar, karena spiritualitas menjadi fondasi dari perilaku etis dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Unsur kedua, *Pawongan*, berfokus pada hubungan harmonis antara manusia dengan sesamanya. Dalam konteks ini, ajaran Hindu mengajarkan nilai *tat tvam asi* “aku adalah engkau” sebagai landasan etika sosial yang menumbuhkan rasa empati, kasih sayang, dan solidaritas. Manusia diajak untuk hidup saling menghormati, bekerja sama, serta menghindari sikap egois dan kekerasan yang dapat menimbulkan ketidakharmonisan sosial. Dengan menjunjung tinggi prinsip *Pawongan*, masyarakat akan hidup dalam suasana damai, penuh toleransi, dan gotong royong, yang pada akhirnya menjadi sumber kebahagiaan bersama (G. Agus. Siswadi & Puspawati, 2020).

Unsur ketiga, *Palemahan*, mengajarkan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam semesta atau lingkungan. Dalam pandangan Hindu, alam bukanlah objek eksploitasi, melainkan manifestasi dari kekuatan Ilahi yang harus dijaga keseimbangannya. Manusia memiliki kewajiban moral dan spiritual untuk melestarikan alam melalui perilaku ramah lingkungan, seperti menjaga kebersihan, mengelola sumber daya secara bijak, dan melestarikan keanekaragaman hayati. Landasan filosofis Tri Hita Karana bersumber dari ajaran Veda dan nilai-nilai *dharma*, yang menegaskan bahwa kebahagiaan sejati akan terwujud apabila manusia hidup sesuai dengan hukum kosmis (*rta*), yakni keseimbangan antara Tuhan, manusia, dan alam. Dengan demikian, Tri Hita Karana bukan hanya konsep etika, melainkan pandangan hidup holistik yang mengarahkan manusia menuju kebahagiaan lahir dan batin.

Konsep Tri Hita Karana memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia, yang menekankan pembentukan manusia yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab. Tri Hita Karana mengajarkan keseimbangan antara tiga dimensi utama kehidupan hubungan manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), sesama manusia (*Pawongan*), dan alam lingkungan (*Palemahan*). Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sejalan dengan semangat pendidikan nasional yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang utuh, tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, kepedulian sosial, dan kesadaran ekologis. Dengan

demikian, Tri Hita Karana dapat menjadi fondasi filosofis yang memperkuat arah dan makna pendidikan nasional dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Dalam dimensi *Parhyangan*, pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menempatkan aspek spiritual sebagai tujuan utama pembentukan karakter peserta didik. Melalui nilai *Parhyangan*, siswa diajak untuk memiliki kesadaran religius yang mendalam, menumbuhkan rasa syukur, serta menjadikan nilai-nilai ketuhanan sebagai pedoman dalam berpikir, berkata, dan bertindak. Pendidikan yang berlandaskan *Parhyangan* bukan hanya mencetak manusia berilmu, tetapi juga manusia yang berjiwa suci dan penuh kasih terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan (Subagiasta, 2021).

Dimensi *Pawongan* dalam Tri Hita Karana berkontribusi terhadap pembentukan akhlak mulia dan tanggung jawab sosial. Pendidikan yang menginternalisasikan nilai-nilai *Pawongan* akan menumbuhkan rasa empati, gotong royong, toleransi, dan keadilan sosial di kalangan peserta didik (Setyaningsih, 2019). Mereka tidak hanya diajarkan untuk menjadi individu yang berprestasi, tetapi juga menjadi bagian dari masyarakat yang menjunjung tinggi etika dan moralitas. Semangat ini mencerminkan tujuan pendidikan nasional untuk membangun masyarakat yang beradab dan harmonis, di mana setiap individu sadar akan hak dan kewajibannya sebagai anggota komunitas manusia yang saling bergantung satu sama lain (Santika, 2018). Sementara itu, dimensi *Palemahan* memperkuat tanggung jawab manusia terhadap lingkungan sebagai bagian dari ciptaan Tuhan. Pendidikan yang berlandaskan *Palemahan* mengajarkan peserta didik untuk menjaga kelestarian alam, memanfaatkan sumber daya secara bijak, serta berperilaku ekologis. Sikap ini menumbuhkan kesadaran bahwa kesejahteraan manusia sangat bergantung pada keseimbangan alam semesta. Oleh karena itu, konsep Tri Hita Karana berperan sebagai dasar spiritual dan etis yang membimbing arah pendidikan menuju keharmonisan antara manusia, Tuhan, sesama, dan lingkungan. Dengan penerapan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam sistem pendidikan, tujuan nasional untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab dapat terwujud secara utuh dan berkelanjutan.

3.2 Peran Guru Pendidikan Agama Hindu sebagai Agen Transformasi Nilai

Guru dalam ajaran Hindu memiliki kedudukan yang sangat mulia karena dipandang sebagai *guru pengajian* perwujudan Tuhan di dunia yang berperan membimbing manusia menuju pencerahan dan kebenaran (G. A. Siswadi, 2022c). Sebagai *role model* dan pembimbing spiritual, guru tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur kehidupan yang bersumber dari ajaran dharma. Dalam konteks pendidikan agama Hindu, guru menjadi teladan dalam ucapan, pikiran, dan perbuatan, karena dari keteladanan itulah siswa belajar tentang arti sesungguhnya dari kebajikan (*śila*), pengendalian diri (*tapa*), dan kebijaksanaan (*jnana*) (Santika, 2018). Dengan kepribadian yang berintegritas dan berlandaskan nilai-nilai spiritual, guru mampu menginspirasi peserta didik untuk menjalani kehidupan yang harmonis dan bermakna. Sebagai pembimbing spiritual, guru berperan menuntun siswa dalam menumbuhkan kesadaran religius dan etika moral berdasarkan ajaran Hindu. Melalui pendekatan *bhakti* dan *karma yoga*, guru mengajarkan pentingnya pengabdian yang tulus kepada Tuhan dan tanggung jawab terhadap sesama. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada ranah kognitif, tetapi juga membangun dimensi afektif dan spiritual agar siswa mampu memahami hakikat hidup yang seimbang antara kepentingan diri, masyarakat, dan alam semesta. Dengan demikian, guru menjadi penjaga moralitas yang menanamkan nilai-nilai dharma secara mendalam dalam diri peserta didik, sehingga terbentuk karakter yang beriman, berakhlak mulia, dan penuh kasih (Ariyoga, 2019).

Dalam konteks integrasi nilai-nilai Tri Hita Karana, guru memiliki peran strategis untuk menghubungkan dimensi *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* ke dalam proses pembelajaran kontekstual. Misalnya, dalam dimensi *Parhyangan*, guru dapat mengajak siswa untuk selalu memulai kegiatan belajar dengan doa dan rasa syukur sebagai wujud hubungan harmonis dengan Tuhan (Lilik, 2019). Pada dimensi *Pawongan*, guru dapat mengembangkan pembelajaran kolaboratif yang menumbuhkan semangat gotong royong, toleransi, dan empati antarsiswa. Sementara pada dimensi *Palemahan*, guru dapat mengaitkan pelajaran dengan kegiatan pelestarian lingkungan, seperti menjaga kebersihan kelas, menanam pohon, atau mengelola sampah secara bijak. Integrasi ini menjadikan pendidikan Hindu lebih

bermakna karena dekat dengan realitas kehidupan siswa. Selain itu, guru berperan penting dalam membangun budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Tri Hita Karana secara nyata. Sekolah dapat dijadikan sebagai lingkungan religius, sosial, dan ekologis yang harmonis melalui keteladanan guru dalam berperilaku, pengelolaan lingkungan yang bersih dan asri, serta hubungan yang penuh kasih antara warga sekolah. Dengan menjadikan Tri Hita Karana sebagai landasan etis dan spiritual, guru membantu menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter siswa yang religius, humanis, dan berwawasan ekologis. Dengan demikian, peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembentuk peradaban yang menumbuhkan keseimbangan antara manusia, Tuhan, sesama, dan alam semesta (Diantari, 2023).

Strategi guru dalam membangun karakter siswa merupakan aspek penting dalam proses pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai luhur dan spiritualitas (G. A. Siswadi, 2023a). Salah satu strategi utama adalah melalui keteladanan, karena guru adalah sosok yang paling dekat dan berpengaruh dalam kehidupan siswa di sekolah. Dengan menampilkan perilaku yang jujur, disiplin, rendah hati, dan penuh kasih, guru menjadi contoh nyata dari nilai-nilai yang diajarkan. Keteladanan bukan sekadar ucapan, melainkan tindakan konsisten yang mencerminkan integritas moral dan spiritual seorang pendidik. Melalui contoh nyata yang diberikan guru setiap hari, siswa akan belajar meniru dan menginternalisasi nilai-nilai kebajikan yang menjadi dasar pembentukan karakter.

Selain keteladanan, pembiasaan juga merupakan strategi efektif dalam menumbuhkan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Hindu (G. A. Siswadi, 2024b). Guru dapat menciptakan rutinitas positif, seperti membiasakan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, menyapa dengan penuh hormat, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tugas dan sesama. Proses pembiasaan ini membantu siswa membentuk kepribadian yang berdisiplin, beretika, dan berempati tanpa harus dipaksa. Dalam ajaran Hindu, pembiasaan yang baik mencerminkan *abhyasa* latihan spiritual dan moral yang dilakukan terus-menerus untuk mencapai kesadaran diri dan keseimbangan hidup. Dengan cara ini, nilai-nilai luhur tidak hanya dipelajari, tetapi juga menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari siswa.

Kegiatan berbasis nilai juga berperan penting dalam memperkuat pendidikan karakter di sekolah. Guru dapat merancang berbagai kegiatan yang menanamkan nilai-nilai Tri Hita Karana, seperti bakti sosial, kegiatan gotong royong, penghijauan, persembahyangan bersama, dan proyek berbasis lingkungan. Melalui kegiatan semacam ini, siswa tidak hanya belajar secara teoretis, tetapi juga mengalami langsung bagaimana nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis diterapkan dalam kehidupan nyata. Aktivitas berbasis nilai memungkinkan siswa mengembangkan rasa peduli, tanggung jawab, dan kebersamaan, sehingga pendidikan tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan menyentuh ranah afektif dan psikomotorik yang membentuk karakter holistik (Erlia, 2024).

Dalam menjalankan strategi-strategi tersebut, guru berperan sebagai motivator dan fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang harmonis secara spiritual, sosial, dan ekologis. Sebagai motivator, guru mendorong siswa untuk selalu berbuat baik, berpikir positif, dan bersemangat dalam mengembangkan potensi dirinya sesuai ajaran dharma. Sebagai fasilitator, guru menyediakan ruang dan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman, refleksi, dan kerja sama. Dengan lingkungan belajar yang kondusif dan penuh kasih, siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang seimbang — beriman kepada Tuhan, menghormati sesama, serta peduli terhadap alam. Dengan demikian, strategi guru yang berbasis keteladanan, pembiasaan, dan kegiatan nilai menjadi fondasi kokoh dalam membangun karakter unggul dan harmonis sesuai nilai-nilai Hindu.

3.3 Implementasi Nilai Parhyangan: Pembentukan Karakter Spiritual

Upaya menumbuhkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa merupakan inti dari pendidikan agama Hindu di sekolah. Salah satu bentuk konkret dari upaya tersebut adalah pelaksanaan kegiatan sembahyang bersama yang dilakukan secara rutin. Melalui kegiatan ini, siswa dibimbing untuk berkomunikasi secara spiritual dengan Tuhan, menumbuhkan rasa syukur, dan memperkuat kesadaran religius dalam diri mereka. Sembahyang bersama juga membangun kebersamaan dan kekhidmatan spiritual antarwarga sekolah, sehingga tercipta suasana religius yang damai dan harmonis. Kegiatan ini menanamkan nilai

bhakti (pengabdian) dan *sraddha* (keyakinan) yang menjadi fondasi utama dalam membangun karakter spiritual peserta didik.

Selain sembahyang bersama, kegiatan *tirtayatra* memiliki peran penting dalam memperdalam pemahaman dan pengalaman spiritual siswa. *Tirtayatra* atau perjalanan suci ke tempat-tempat spiritual, seperti pura dan situs keagamaan, tidak hanya menjadi kegiatan ritual, tetapi juga media pembelajaran kontekstual yang menghubungkan pengetahuan agama dengan realitas kehidupan. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk merenungkan kebesaran Ida Sang Hyang Widhi Wasa melalui simbol-simbol suci, alam, dan tradisi umat Hindu. Melalui refleksi spiritual selama *tirtayatra*, siswa memperoleh pengalaman religius yang memperkuat rasa hormat terhadap Tuhan, guru, leluhur, dan alam semesta sebagai manifestasi dari kekuatan ilahi (Santika, 2018).

Kegiatan *yadnya sekolah* juga merupakan sarana efektif dalam menumbuhkan keimanan dan ketakwaan. Melalui pelaksanaan *yadnya* seperti *dana punia*, *bhakti sosial*, atau upacara keagamaan di lingkungan sekolah, siswa belajar tentang makna pengorbanan tulus tanpa pamrih sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan dan sesama. Guru dapat membimbing siswa memahami bahwa setiap *yadnya* adalah praktik nyata dari ajaran *karma yoga* bekerja dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Dengan demikian, *yadnya sekolah* tidak hanya membentuk kebiasaan religius, tetapi juga menanamkan nilai moral, sosial, dan spiritual yang memperkuat ikatan keimanan siswa kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Integrasi ajaran *dharma* dan etika spiritual dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu menjadi langkah strategis untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai religius. Guru dapat mengaitkan setiap materi pelajaran dengan prinsip *dharma*, seperti kebenaran, kesucian, dan pengendalian diri, serta menanamkan nilai-nilai *sad ripu* (pengendalian enam musuh dalam diri) agar siswa mampu membangun kesadaran moral. Pembelajaran berbasis *dharma* tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial. Dengan mengintegrasikan ajaran *dharma* ke dalam setiap kegiatan belajar, pendidikan agama Hindu menjadi sarana yang holistik untuk membimbing siswa hidup selaras dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta.

Penguatan *sraddha* dan *bhakti* merupakan landasan utama dalam pembentukan karakter religius siswa dalam pendidikan agama Hindu. *Sraddha* berarti keyakinan yang mendalam kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sedangkan *bhakti* adalah pengabdian yang tulus yang diwujudkan melalui pikiran, perkataan, dan perbuatan. Kedua nilai ini menjadi dasar spiritual yang membimbing siswa untuk hidup sesuai dengan ajaran *dharma*. Dengan memperkuat *sraddha* dan *bhakti*, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara intelektual, tetapi juga menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keimanan yang kokoh akan melahirkan ketulusan hati, kesabaran, dan rasa syukur, yang menjadi ciri utama karakter religius seorang pelajar Hindu.

Dalam praktik pendidikan, penguatan *sraddha* dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong refleksi spiritual dan pemahaman makna hidup berdasarkan ajaran suci Veda. Guru berperan menuntun siswa untuk mengenal Tuhan melalui simbol-simbol suci, doa, serta pemaknaan upacara keagamaan. Melalui proses ini, siswa belajar bahwa kehidupan adalah anugerah Ilahi yang harus dijalani dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Sedangkan *bhakti* dikembangkan melalui pengabdian nyata kepada Tuhan dan sesama, seperti membantu teman, menjaga kebersihan lingkungan, serta berpartisipasi dalam kegiatan *yadnya*. Dengan demikian, *sraddha* dan *bhakti* tidak hanya menjadi konsep abstrak, tetapi nilai yang hidup dan membentuk watak siswa secara mendalam (Subagiasta, 2021).

Pembiasaan berdoa merupakan salah satu cara paling efektif untuk menumbuhkan dan memperkuat *sraddha* serta *bhakti* siswa di sekolah. Melalui kegiatan doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, siswa dilatih untuk selalu mengingat dan bersyukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas setiap kesempatan belajar dan berbuat baik. Kebiasaan ini menumbuhkan rasa kedekatan spiritual dan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aktivitas. Selain itu, pembiasaan berdoa juga menumbuhkan disiplin rohani, ketenangan batin, serta rasa saling menghormati antarumat beragama. Ketika doa menjadi bagian dari budaya sekolah, suasana religius yang damai dan harmonis akan tercipta secara alami.

Pengamalan nilai-nilai suci dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah merupakan bentuk konkret dari karakter religius yang berlandaskan *sraddha* dan *bhakti*. Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan kerendahan

hati harus terus ditanamkan dan diwujudkan dalam interaksi sosial siswa. Guru dapat menanamkan nilai tersebut melalui keteladanan dan kegiatan nyata seperti kerja bakti, membantu teman yang membutuhkan, atau menjaga kebersihan pura sekolah. Melalui tindakan-tindakan sederhana namun bermakna tersebut, siswa belajar bahwa menjalankan *dharma* tidak hanya melalui ritual, tetapi juga melalui perilaku etis sehari-hari. Dengan demikian, penguatan *sraddha* dan *bhakti* akan membentuk generasi muda Hindu yang tidak hanya beriman, tetapi juga berkarakter mulia, penuh kasih, dan bertanggung jawab terhadap dirinya, sesama, serta lingkungan.

3.4 Implementasi Nilai Pawongan: Pembentukan Karakter Sosial dan Moral

Penanaman nilai-nilai kebersamaan, kasih sayang, dan saling menghormati antarwarga sekolah merupakan salah satu aspek penting dalam membangun karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas Hindu (G. A. Siswadi & Riyanti, 2022). Sekolah menjadi tempat utama di mana siswa belajar berinteraksi dengan berbagai latar belakang sosial dan kepribadian yang berbeda, sehingga menjadi ruang yang ideal untuk menumbuhkan nilai-nilai sosial tersebut. Guru berperan sebagai teladan yang menanamkan sikap empati, kepedulian, dan keadilan dalam setiap kegiatan pembelajaran maupun interaksi sehari-hari. Melalui bimbingan dan keteladanan, siswa akan belajar bahwa kebersamaan dan kasih sayang adalah kunci terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis dan penuh kedamaian, sesuai dengan nilai *Pawongan* dalam konsep *Tri Hita Karana*.

Nilai kebersamaan dan kasih sayang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang menekankan kerja sama dan saling menghargai. Guru dapat mengajak siswa bekerja dalam kelompok, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas bersama, sehingga mereka belajar untuk menghormati pendapat orang lain dan mengedepankan kepentingan bersama. Sikap saling menghormati bukan hanya ditunjukkan kepada sesama teman, tetapi juga kepada guru, karyawan sekolah, dan seluruh warga sekolah. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai dan diakui keberadaannya. Sikap kasih sayang, yang bersumber dari ajaran *ahimsa* (tidak menyakiti) dalam Hindu, akan melahirkan suasana belajar yang damai, di mana setiap siswa merasa aman, diterima, dan termotivasi untuk berkembang.

Kegiatan kolaboratif menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan sikap gotong royong, toleransi, dan empati di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan seperti kerja bakti, penghijauan, proyek sosial, atau *yadnya* sekolah, siswa belajar untuk bekerja bersama demi tujuan yang lebih besar. Gotong royong mengajarkan mereka tentang pentingnya kontribusi dan tanggung jawab bersama, sementara toleransi membantu siswa menerima perbedaan sebagai bagian dari kekayaan kehidupan. Empati tumbuh ketika siswa mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, baik dalam suka maupun duka. Dengan keterlibatan aktif dalam kegiatan kolaboratif, siswa tidak hanya membangun solidaritas sosial, tetapi juga memperkuat kesadaran moral dan spiritual dalam kehidupannya sehari-hari.

Pengembangan komunikasi etis dan sopan santun berbasis ajaran *Tat Twam Asi* (Aku adalah engkau) menjadi kunci dalam menjaga hubungan harmonis antarwarga sekolah. Ajaran ini mengandung makna bahwa setiap makhluk adalah bagian dari diri kita sendiri, sehingga dalam berkomunikasi harus dilandasi rasa hormat, kasih, dan empati. Siswa dididik untuk berbicara dengan lembut, menggunakan bahasa yang santun, serta mendengarkan orang lain dengan penuh perhatian. Guru dapat menanamkan prinsip *Tat Twam Asi* melalui kegiatan refleksi, pembelajaran kontekstual, dan contoh nyata dalam kehidupan sekolah. Dengan komunikasi yang beretika, suasana sekolah akan dipenuhi oleh rasa saling menghargai, sehingga tercipta hubungan sosial yang kuat dan positif (G. A. Siswadi, 2024a).

Lebih jauh, penerapan budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kebajikan sosial menjadi landasan dalam membentuk lingkungan pendidikan yang berkarakter. Budaya sekolah dapat diwujudkan dalam bentuk tata krama berinteraksi, disiplin positif, dan tradisi berbagi serta tolong-menolong. Kegiatan-kegiatan seperti “hari peduli sesama”, kunjungan sosial, atau kegiatan *sewa dharma* (pengabdian sosial) dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan budaya sekolah yang demikian, siswa tidak hanya belajar dari teori, tetapi juga dari pengalaman hidup yang menumbuhkan kesadaran spiritual, sosial, dan moral yang mendalam. Dengan penanaman nilai kebersamaan, kegiatan kolaboratif, komunikasi etis, dan budaya sekolah yang humanis, lembaga pendidikan akan menjadi miniatur masyarakat yang harmonis. Guru sebagai pembimbing dan teladan berperan penting dalam memastikan nilai-nilai tersebut

terinternalisasi dalam perilaku siswa. Pendidikan yang menekankan kasih sayang dan kebersamaan akan melahirkan generasi muda yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual tinggi, serta mampu hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman. Dengan demikian, ajaran *Tat Twam Asi* dan nilai *Tri Hita Karana* tidak hanya menjadi konsep moral, tetapi menjadi napas kehidupan di sekolah yang membentuk karakter siswa yang penuh cinta kasih, toleran, dan berjiwa sosial.

3.5 Implementasi Nilai Palemahan: Pembentukan Karakter Ekologis dan Tanggung Jawab Lingkungan

Penanaman kesadaran ekologis dalam pendidikan Agama Hindu merupakan langkah penting dalam membangun karakter siswa yang berwawasan lingkungan dan berlandaskan nilai spiritual. Kegiatan pelestarian alam seperti penghijauan, pengelolaan sampah, dan pelaksanaan upacara *Tumpek Uduh* menjadi bentuk nyata penerapan nilai-nilai Palemahan dalam konsep *Tri Hita Karana*. Melalui kegiatan tersebut, siswa diajak untuk memahami bahwa menjaga kelestarian lingkungan bukan sekadar kewajiban sosial, tetapi juga bentuk pengabdian kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang hadir dalam setiap unsur alam. Dengan demikian, pendidikan lingkungan berbasis spiritual menjadi media efektif untuk menanamkan nilai tanggung jawab ekologis sejak dini (Sukrawati, 2019).

Pembelajaran berbasis proyek lingkungan dapat menjadi sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai Hindu dengan tindakan konservasi alam. Misalnya, siswa dapat terlibat dalam proyek "Sekolah Hijau" atau "Bank Sampah Dharma," di mana siswa belajar mengelola limbah secara kreatif dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Hindu berperan sebagai fasilitator yang mengaitkan setiap kegiatan dengan ajaran suci, seperti konsep *Rta* (keteraturan kosmis) dan *Ahimsa* (tidak menyakiti). Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan praktis tentang lingkungan, tetapi juga memahami nilai-nilai etis dan spiritual yang mendasari tindakan pelestarian tersebut (Nova, 2023).

Ajaran *Bhuta Yadnya* memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menumbuhkan kesadaran ekologis. Dalam pelaksanaannya, *Bhuta Yadnya* mengajarkan umat Hindu untuk menghormati dan menyeimbangkan hubungan dengan makhluk halus penjaga alam, sebagai simbol tanggung jawab manusia

terhadap ekosistem. Melalui pembelajaran yang mengulas makna filosofis *Bhuta Yadnya*, siswa dapat memahami bahwa setiap tindakan manusia yang merusak alam akan berdampak pada ketidakharmonisan kosmis. Pemahaman ini menumbuhkan rasa tanggung jawab ekologis yang tidak sekadar rasional, tetapi juga spiritual, karena berpijak pada keyakinan bahwa alam adalah manifestasi kekuatan Ilahi. Selain itu, kegiatan sekolah dapat diarahkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai *Bhuta Yadnya* melalui praktik nyata, seperti menjaga kebersihan lingkungan, menanam pohon, dan tidak membuang sampah sembarangan. Guru dapat memanfaatkan momen-momen tertentu seperti *Tumpek Wariga* atau *Tumpek Uduh* untuk mengajarkan makna syukur dan penghormatan terhadap tumbuh-tumbuhan yang menopang kehidupan manusia. Melalui ritual dan refleksi spiritual ini, siswa akan belajar bahwa keseimbangan ekosistem bukan hanya urusan sains, melainkan juga bagian dari praktik keagamaan yang luhur.

Penerapan gaya hidup berkelanjutan di lingkungan sekolah merupakan bentuk aktualisasi *dharma* dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah dapat membangun budaya hemat energi, mengurangi penggunaan plastik, serta mengembangkan taman-taman kecil sebagai ruang belajar ekologi. Guru dan siswa bersama-sama membentuk komunitas sekolah yang selaras dengan prinsip *Tri Hita Karana*, di mana keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan diwujudkan dalam tindakan konkret. Dengan demikian, lingkungan sekolah tidak hanya menjadi tempat menimba ilmu, tetapi juga menjadi laboratorium hidup bagi penerapan nilai-nilai spiritual dan ekologis. Sehingga, penanaman kesadaran ekologis yang berlandaskan ajaran Hindu membentuk pribadi siswa yang sadar akan pentingnya harmoni kosmis. Mereka tidak hanya tumbuh menjadi individu yang cerdas dan beriman, tetapi juga berkarakter ekologis menjadikan alam bukan sekadar sumber daya, melainkan bagian dari kehidupan yang harus dijaga dan dihormati. Melalui sinergi antara pendidikan spiritual dan praktik lingkungan, sekolah menjadi ruang pembentukan manusia yang mampu menjalankan *dharma*-nya sebagai penjaga keseimbangan alam semesta (*Jagadhita*).

IV. SIMPULAN

Implementasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Melalui pengintegrasian nilai *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* dalam kegiatan belajar dan kehidupan sekolah, guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai spiritual, sosial, dan ekologis. Guru bertindak sebagai *role model* dan pembimbing spiritual yang menumbuhkan kebiasaan positif seperti sembahyang bersama, *tirtayatra*, serta kegiatan sosial dan lingkungan yang memperkuat rasa kasih sayang, gotong royong, dan tanggung jawab terhadap alam. Dengan penerapan nilai-nilai *Tri Hita Karana*, tercipta budaya sekolah yang harmonis dan berlandaskan *dharma*, di mana hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam terjalin secara seimbang. Pendidikan berbasis nilai ini mampu mengantarkan siswa pada pembentukan karakter yang utuh, berjiwa spiritual, serta berkesadaran ekologis. Pada akhirnya, implementasi *Tri Hita Karana* menjadi fondasi penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan Hindu, yakni menciptakan manusia yang mencapai kebahagiaan lahir batin (*Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*).

DAFTAR PUSTAKA

- Arimbawa, I. G. A., Atmadja, N. B., & Natajaya, I. N. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Hindu dalam Membangun Nilai Karakter Siswa melalui Implementasi Tri Hita Karana. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.23887/ivcej.v1i1.20306>
- Ariyoga, I. N. (2019). Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Lontar Swargarohana Parwa. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 2(1). <https://doi.org/10.33363/swjsa.v2i1.59>
- Diantari, W. (2023). Membentuk Karakter Peserta Didik Berbasis Budaya Dalam Pendidikan Agama Hindu. *Japam (Jurnal Pendidikan Agama)*, 3(01). <https://doi.org/10.25078/japam.v3i01.2134>
- Erlia, A. W. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Pada Upacara Usabha Gede Di Pura Segara Bulakan Desa Datah Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem. *Lampuhyang*, 15(1). <https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v15i1.376>

- Juwan, D. P. A., Maharani, S. D., & Siswadi, G. A. (2024a). *Pendidikan dan Kesetaraan: Implementasinya pada Sekolah Inklusi Perspektif Filsafat Manusia*. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29(2), 94-106.
- Juwan, D. P. A., Maharani, S. D., & Siswadi, G. A. (2024b). *Transformasi Metode Mengajar Dalam Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Perspektif Aksiologi Pendidikan John Dewey*. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 8(1), 19-29.
- Juwan, D. P. A., & Siswadi, G. A. (2023). *Pentingnya Pengembangan Kurikulum Abad 21 Berbasis Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme*. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 7(2), 179-191.
- Kandiri, & Arfandi. (2021). *Guru Sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa*. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1-8.
- Laila, Q. N. (2015). *Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura*. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, III(1), 21-36.
- Lilik, I. K. M. (2019). *Esensi Tri Hita Karana Perspektif Pendidikan Agama Hindu*. *Jurnal Bawi Ayah*, 10(2).
- Nova, K. A. (2023). *Urgensi Pendidikan Agama Hindu Dalam Membentuk Karakter*. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 7(1).
- Santika, N. W. R. (2018). *Pendidikan Agama Hindu Sebagai Dasar Dalam Pembentukan Karakter*. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 1(2).
<https://doi.org/10.33363/swjsa.v1i2.47>
- Sarasvati, P., & Siswadi, G. A. (2025). *Peran Literasi Digital dalam Memfilter Informasi dan Konten Hoaks di Media Sosial*. *Pratyaksa: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 1-16.
- Segara, I. N. Y. (2016). *“Duduk Dekat di Bawah Guru” dan Transformasinya: Kajian atas Kitab Upanisad dalam Ajaran Hindu*. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14(1), 135-152.
- Setyaningsih. (2019). *Peran Pendidikan Agama Hindu Dalam Membentuk Kepribadian Siswa*. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 23(2).
<https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v23i2.34>
- Siswadi, G. A. (2021). *Relevansi Pemikiran Filosofis Ki Hadjar Dewantara Terhadap Sistem Pendidikan Hindu*. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 1(2), 150-159.
- Siswadi, G. A. (2022a). *Konsep Merdeka Belajar dalam Kurikulum Merdeka ditinjau dari Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Penguatan*

- Karakter Pelajar Indonesia*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.
- Siswadi, G. A. (2022b). Pandangan Albert Bandura Tentang Teori Kognitif Sosial dan Kontekstualisasinya dalam Sistem Pendidikan Hindu . *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 2(01), 1–11.
- Siswadi, G. A. (2022c). Relasi Pendidik dengan Peserta Didik dalam Pandangan Paulo Freire (1921-1997) (Suatu Telaah Filosofis sebagai Upaya Menghindari Praktik Kekerasan Simbolik dalam Dunia Pendidikan). *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 3(1), 86–100.
- Siswadi, G. A. (2023a). *Konsep Pendidikan Naturalistik Jean Jacques Rousseau Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Sistem Merdeka Belajar di Indonesia*. Bawi Ayah: *Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 14(2).
- Siswadi, G. A. (2023b). *Merayakan Kemerdekaan dalam Belajar*. Badung: Nilacakra.
- Siswadi, G. A. (2024a). *Implikasi Motivasi Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Agama Hindu di Tengah Hegemoni Budaya Industri di SMAN 8 Denpasar*. Widya Aksara: *Jurnal Agama Hindu*, 29 (2), 156-177.
- Siswadi, G. A. (2024b). *Pedagogi Eksistensial Humanistik dalam Pandangan Jean Paul Sartre dan Refleksi atas Kebijakan Merdeka Belajar di Indonesia*. Bawi Ayah: *Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 15(1), 57-77.
- Siswadi, G. A., & Juwan, D. P. A. (2024). *Merdeka Belajar Di Era Digital Dan Tantangannya Dalam Pendidikan Karakter*. Maha Widya Bhuwana: *Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 7(1), 59-71.
- Siswadi, G. A., & Puspadewi, I. D. A. (2020). *Dialektika Agama: Dalam Konstruksi Kedamaian Dan Keharmonisan Berlandaskan Tri Hita Karana*. Jayapangus Press Books, 72-84.
- Siswadi, G. A., & Riyanti, N. (2022). *Konstruksi Karakter Remaja Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Pada Lingkungan Keluarga*. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 6(2).
<https://doi.org/10.55115/widyacarya.v6i2.1585>
- Siswadi, G. Agus., & Puspadewi, I. D. A. (2020). *Beragama Tanpa Rasa Takut: Upaya Menjawab Tantangan Umat Hindu Masa Kini*. Badung: Nilacakra.

- Siswadi, I. G. A., & Puspawati, I. D. A. (2022). *Peran Sentral Pemuda Hindu dalam Perubahan Sosial Menuju Revolusi Industri 4.0 (Perspektif Sosio-Normatif Moralistik dan Pedagogi)*. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 25(1), 21-30.
- Subagiasta, I. K. (2021). Manajemen Dan Kepemimpinan Dalam Pendidikan Agama Hindu. *Prosiding Seminar Nasional Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya*, 1.
- Sukrawati, N. M. (2019). Acara Agama Hindu (Hindu Religious Events). In *University of Hindu Indonesia*.
- Ulandari, S. , & R. D. D. (2023). *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik*. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*. Vol. 8 (2), 116-132.